**PENGARUH PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS IV SD**

Agustin Arindah

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya ([agustin­\_arindah@yahoo.com](mailto:agustin_arindah@yahoo.com))

Suprayitno

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan signifikan hasil belajar antara siswa yang diberi perlakuan dengan model *discovery learning* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Negeri 3 Petiken, Driyorejo- Gresik. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian *quasi eksperimen*. Prosedur pengumpulan data yaitu dengan kegiatan penelitian sesuai dengan kenyataan. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank test.* Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan hasil belajar dengan menggunakan model *discovery learning* dan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPS kelas IV, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Negeri 3 Petiken, Driyorejo-Gresik.

***Kata Kunci:*** *Discovery learning, hasil belajar, IPS*

Abstract

The research aim to know the significant difference of the learning result between the discovery learning model and the conventional learning model in (social subject of grade IV at the elemantary school of 3, Petiken, Driyorejo- Gresik). This research used quasi experiment. The procedure of gathering data is an observation of the fact. The data collected was then analyzed using the test of difference of Wilcoxon Signed Rank test. The result of this research indicated that the significant difference of the learning result between the discovery learning model and the conventional learning model in social subject of grade IV. So we conclude that there was a significant difference of the learning result between the discovery learning model and the conventional learning model in (social subject of grade IV at the elemantry school of 3, Petiken Driyorejo,Gresik).

***Keywords:*** *Discovery Learning, Learning Result, Social Studies*

# **PENDAHULUAN**

Jenjang pendidikan adalah satu tahap dalam pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan siswa serta keluasan dan kedalaman bahan pengajaran. Oleh karena itu, pendidikan dasar menyediakan kesempatan bagi seluruh warga negara untuk memperoleh pendidikan yang bersifat dasar, dan tiap- tiap warga negara diwajibkan menempuh pendidikan dasar tersebut sesuai dengan UU RI No. 20 bab IV pasal 16 ayat 1 (dalam Roesminingsih, 2011:106) yang berbunyi “Setiap warga negara yang berusia 7 tahun sampai dengan 15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar”. Di sekolah dalam menjalankan pendidikan tidak terlepas dari proses kegiatan peelajaran yang terdiri dari guru dan siswa. Di dalam pembeljaran terjadi interaksi yang sifatnya saling mempengaruhi demi tercapainya suatu pengajarn yang baik.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal saat ini adalah masih rendahnya daya serap siswa. Hal ini nampak dari rata- rata belajar siswa yang masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini merupakan hasil kondisi pembelajara yang masih bersifat konvensional. Proses pembelajaran sampai saat ini masih didominasi oleh guru dan tidak memberikan akses kepada siswa untuk berkemmbang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikir. Berlakunya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran pada jenjang pendidikan formal. Perubahan tersebut juga harus diikuti oleh guru yang bertanggungjawab sebagai peyelenggara pembelajarn di sekolah. Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru menjadi berpuusat pada siswa. Materi pembelajarannya juga tidak hannya tersusun atas hal- hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi, dan sintesis.

Meskipun pemerintah selalu melakukan pembaharuan terhadap sistem pendidikan di negeri ini, tetap saja masalah mengenai prestasi belajar siswa selalu dikaitkan dengan guru dan siswa. Guru secara langsung bertanggung jawab terhadap prestasi belajar siswa. Salah satu cara guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa adalah dengan mengemas dan mendesain proses pembelajaran menjadi lebih inovatif, menarik, dan menyenangkan dengan menggunakan model agar tujuan pembelajaran dapat ttercapai dengan baik. Khususnya pada pembelajran IPS di SD, guru tidak hanya dituntut untuk mengajarkan kepada siswa selalu menghafal fakta, tetapi jugabelajar melalui pengalaman sehingga siswa jauh lebih bisa memahami materi dan mengingatnya dibandingkan dengan menghafal.

Namun, pada kenyataanya guru masih masih belum dapat menerapkan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam pelaksanaan pembelajaran. Pada dasarnya pengertian belajar menurut Slavin (dalam Trianto, 2009:16) belajar secara umum diartikan sebagai perubahan bagi individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tumbuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Manusiabanyak belajar sejak lahir dan bahkan ada yang berpendapat sebelum lahir. Bahwa antara belajar dengan perkembangan sangat erat kaitannya. Belajar merupakan suatu proses usaha yang diilakukan individu secara sadar untuk memperoleh perubahan tingkah laku tertentu, baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak dapat diamati secara langsung sebagai pengalaman interaksinya dengan lingkungan. Sehingga dalam prosesnya belajar bukan hanya memfokuskan pada guru dalam hal menjelaskan materi IPS melainkan pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran secara langsung.

Siradjuddin (2012:7) menyebutkan bahwa pendidikan IPS tingkat sekolah dasar sangat erat kaitannya dengan disiplin ilmu- ilmu sosial yang trintegrasi dengan humaniora dan ilmu pengetahuan alam yang dikemas secara ilmiah dan pedagogis untuk kepentingan pembelajaran di sekolah. Istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial” disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran ditingkat dasar dan menengah. Pengetian IPS dikalangan persekolahan mempunyai beberapa makna, disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa khususnya antara IPS untuk SD dengan SMP dan IPS untuk SMA. Pengertian IPS dikalangan persekolahan tersebut ada yang berarti nama mata pelajaran yang berdiri sendiri, ada yang berarti gabungan dari sejumlah mata pelajaran atau disiplin ilmu, dan ada yang berarti program pengajaran. Istilah IPS di SD merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas IV SD Negeri 3 Petiken, Driyorejo- Gresik masih terdapat kendala dan masalah dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Kemampuan siswa dalam hal memahami materi pembelajaran pada mata pelajaran IPS masih rendah. Pada dasarnya setelah diadakan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan masing- masing guru kelas IV SD Negeri 3 Petiken, Driyorejo- Gresik belum menerapkan model pembelajaran yang inovatif. Siswa hanya diberi soal- soal setelah guru melakukan pembelajaran dengan meggunakan metode ceramah. Dari diri siswa merasakan adanya kebosanan selama pembelajaran karena guru masih memiliki pemikiran bahwa sumber pembelajaran hanya berpusat pada dirinya, siswa kurang dapat bersemangatkarena karena dalam pembelajaran guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu guru juga belum terbiasa menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan untuk mengembangkan keterammpilan sosial siswa selama kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran yang monoton dan tidak ada umpan balik dari siswa kettika proses pembelajaran berlangsug.

Untuk menunjang motivasi dan minat beajar siswa dalam proses pembelajaran guna memecahkan masalah terhadap serangkaian pertanyaan yang ada, model *discovery learning*  dapat dijadikan solusi untuk megatasi masalah tersebut karena dalam proses pembelajaran menggunakan model *discovery learning* lebih menekankan pada proses mencari dan menemukan jawaban dari masalah yang diberikan.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Kosasih (2014:83) bahwa model *discovery learning*  merupakan bagian dan kerangka pendekatan saintifik. Siswa tidak hanya disodoro oleh sejumlah teori (pendekatan deduktif), tetapi merekapun berhadapan dengan sejumlah fakta (pendekatan induktif). Dari teori dan fakta itulah, mereka diharapkan dapat merumuskan sejumlah penemuan. Pembelajaran *discovery learning* mendorong siswa untuk berperan kreatif dan kritis. Wilcolx (dalam Suprihartiningrum, 2013) mengatakan bahwa dalam pembelajaran penemuan, siswa didorong untuk belajar aktif melalui keterlibatan mereka sendiri dengan konsep- konsep, prinsip- prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip- prinsip untuk diri mereka sendiri.

Bentuk penemuan yang dimaksud tidah selalu identik dengan suatu teori ataupun benda sebaimana yang biasanya dilakukan dikalangan ilmuwan dan profesional dalam pengertian yang sebenarnya. Penemuan yang dimaksud berarti pula sesuatu yang sederhana, namun memiliki makna dengan kehidupan para siswa itu sendiri. Menurut Orlich (dalam Amri, 2010) bahwa pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dapat digunakan oleh semua umur, namun yang paling tepat adalah untuk anak SD. Dalam proses belajar yang menggunakan pembelajaran penemuan, siswa aktif melakukan eksplorasi, investigasi atas bimbingn guru.

Penerapan model *discovery learning* di SD terutama pada mata pelajaran IPS menjadi sangat tepat dikarenakan model pembelajaran ini. Berikut ini kelebihan dari model *discovery learning*  menurut Carlin & Sund (dalam Suprihartiningrum, 2013:244- 245) yaitu: (1) mengembangkan potensi intelegtual. Melalui belajar penemuan siswa yang lambat belajar akan mengetahui bagaimana menyusun dan melakukan penyelidikan. Salah satu keuntungan menggunakan pendekatan penemuan adalah materi yanng dipelajari lebih lama membekas karena siswa dilibatkan dalam prosespenemuannya; (2) menguubah siswa dari memiliki motivasi dari luar menjadi motivasi dari dalam diri sendiri. Pembelajaran penemuan membantu siswa untuk lebih mandiri, bisa mengarahkan diri sendiri, dan bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri. Siswa akan memotivasi diri sendiri jika belajar dengan penemuan; (3) siswa akan belajar bagaimana belajar.anak- anak dapat dilibatkan secara aktif dengan mendengarkan, berbicara, membaca, melihat, dan berpikir. Jika otak anak selalu dalam keadaan aktif, pada saat itulah seoorang anak sedang belajar. Melalui latihan untuk me.nyelesaikan masalah seorang siswa akan belajar bagaimana belajar; dan (4) mempertahankan memori. Otak manusia seperti komputer. Permasalahan terbesar dalam otak manusia bukan pada penyimpanan data, melainkan bagaimana mendapatkan kembali data yang telah tersimpan didalamnya.

*Discovery* adalah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, berdiskusi, dan membaca sendiri. Dengan tenik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental sendiri. Guru hanya membimbing dan memberikan instruksi (Hamiyah dan Muhammad, 2014:180). Dari pernyataan beberapa tokoh, maka dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning*  adalah suatu model pembelajaran dimana rangkaian kegiatan pembelajarannya menekankan padaproses rpikir siswa secara kritis, siswa dituntut untuk aktifuntuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Fokus utama model *discovery learning* adalah pada kemampuan akademi siswa karena peran guru dalam peneran model *discovery learning* yaitu sebagai pembimbing atau hanya sebagai fasilitator.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dilakukannya penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui adanya perbedaan signifikan hasil belajar siswa yang diberi perlakuan dengan model *discovery learning* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvvensional pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Negeri 3 Petiken, Driyorejo- Gresik.

**METODE**

Metode peneliian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif dan pengolahan data menggunakan perhitungan statistik. Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasi eksperimen*) karena tidak semua variabel (gejala yang muncul) dan kondisi eksperimen dapat diatur dan dikontrol secara ketat. Penelitian *quasi eksperimen* merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari “sesuatu” yang dikemukakan pada subjek selidik.

Untuk melakukan eksperimen secara murni maka variabel yang mungkin berpenagruh dan memmpengaruhi variabel bebas harus dapat dikontrol dengan ketat. Pengontrolan yang ketat hanya mungkin dilakukan dalam eksperimen di dalam laboratorium. Mengingt ppenelitian ini bukan dalam kondisi laboratorium melainkan dalam proses pembelajaran sehingga tidak dimungkinkan untuk mengontrol variabel bebas dan variabel terikat secara ketat, maka bentuk penelitian ini berupa *quasi eksperimen*.

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah SD di Petiken, Keamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik padarenntangan waktu semester II (genap). Sedangkan jenis desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non- equivalent (pretest dan post test) control group design* yang digambarkan sebagai berikut:

**E**

**O1 X O2**

**O3 O4**

**K**

**Gambar 1. Desain Penelitian**

Keterangan:

E : Kelas eksperimen (kelas yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning*)

K : Kelas kontrol (kelas yang menggunakan model pembelajaran (konvensional)

X : Perlakuan (*Treatment*)

O1dan O3 : Tes awal untuk melihat kemampuan awal siswa sebelum *treatment* dilakukan

O2 dan O4 : Tes akhir untuk melihat kemampuan akhir siswa setelah treatment dilakukan

Pada desain ini ada kelompok lain yang tidak dikenai eksperimen tapi ikut mendapatkan pengamatan yang disebut dengan kelompok kontrol sedangkan yang mendapatkan perlakuan disebut dengan kelompok eksprimen. Pada O1 dan O3 akan diberikan *pretest* yang sama untuk menguji kemampuan awal dari kelas eksperimen dan kontrol. Setelah *treatment* selesai, maka O2 dan O4 akan diberikan *post- test* yang sama untuk mengetahui kemampuan akhir siswa. Maka desain ini digunakan untuk mencari pengaruh model *discovery learning* terhada hasil belajarsiswa karena pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dipilih secara randomdan dalam dalam penelitian ini kelompok kontrol hanya sebagi pembanding dan hanya diberikan tes saja.

Jadi peneliti melakukan penelitian dengan melihat perbedaan antara kelas yang menggunakan model *discovery lerning* dengan kelas yang hanya menggunakan medel pembelajaran konvensional. Sebelum model *discovery learning* diterapkan, terlebih dahulu peneliti memberikan *pre test* kepada siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Setelah itu siswa diberikan perlakuan dengan penerapan model *discovery learning* sebagai model pembelajaran di kelas. Selanjutnya, siswa diberikan *post- test* untuk mengetahui hasil dari perlakukan yang telah diberikan.

Penentuan jumlah sampel berdasarkan populasi yang ada dilakukan dengan teknik sampling jenuh yaitu seluruh siswa kelas IV SD Negeri 3 yang terdri dari kelas IV-A dengan jumlah 40 siswa, kelas IV-B dengan jumlah 40 siswa dan kelas IV-C sebanyak 36 siswa, sehingga jumlahnya adalah 116 siswa. Sedangkan untuk penarikan sampel, dalam penelitian ini menggunakan random sampling. Penarikan sampel dengan teknik random ini digunakan untuk menentukan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Semua kelas IV SD Negeri A, B, dan C Petiken memiliki peluang yang sama dalam pengundian agar dapat ditentukan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dalam proses pengundian tersebut diperoleh kelas eksperimen yang nantinya diberi perlakuan dengan menggunakan model *discovery learning*. Selain itu diperoleh kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Sehingga didapatkan sampel penelitian yaitu kelas IV-A sebagai kelas kontrol dengan jumlah 40 siswa dan kelas IV-B seagai kelas eksperimen dengan jumlah 40 siswa, sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 80 siswa.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini erdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas berupa penerapan model pembelajran *discovery learning* dan variabel terikatnya berupa hasil belajar pada mata pelajaran IPS. Prosedur dalam penelitian ini diawali dengan Dalam penelitian ini diawali dengan studi analisis standart isi IPS SD yang bertujuan untuk mamperoleh pokok bahasan yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian yakni pada materi kegiatan ekonomi dalam pemanfaatan Sumber Data Alam kelas IV semester II. Selain itu studi kepustakaan teori penguasaan konsep dan model *discovery learning.*

Tahap berikutnya adalah penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan istrumen penelitian yang meliputi soal tes kognitif yang selanjutnya dilakukan validasi instrumen yang akan diujikan. Penelitian ini menggunakan dua kelas dimana satu kelas sebagai kelas eksperimen dan satu kelas sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen adalah kelas yang nantinya oleh peneliti diberikan penerapan model *discovery learning*, sedangkan kelas kontrol dengan penerapan model pembelajaran konvensional. Sebelum dilaksanakan model *discovery learning* di kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol, dilaksanakan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa terhadap materi yang akan diteliti. Selanjutnya dilakukan penerapan model *discovery learning* selama 2x pertemuan dengan alokasi waktu 4x 35 menit. Setelah dilakukan penerapan model *discovery learning* kemudian siswa disetiap kelas diberikan *post test* untuk mengetahui penguasaan materi siswa.

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan dan data yang ingin diperoleh, teknik pengumpulan data penelitian yang digunakan adalah teknik tes. Tes yang digunakan oleh peneliti adalah tes buatan guru. Tes ini bertujuan untuk mengetahui seberapa baik siswa telah dapat menguasai materi pembelajaran yang sudah disampaikan. Bentuk tes yang diberikan berupa pilihan ganda. Tes yang diukur dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar siswa.

Tes yang digunakan oleh peneliti adalah tes buatan guru. Tes ini bertujuan untuk mengetahui seberapa baik siswa telah dapat menguasai materi pembelajaran yang sudah disampaikan. Bentuk tes yang diberikan berupa pilihan ganda (*multiple choice*). Tes pilihan ganda dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar yang lebih kompleks dan berkenaan dengan aspek ingatan, pengertian, aplikasi, analisis, sinesis, dan evaluasi. Dengan penerapan model *discovery learning* menuntut siswa untuk dapat berpikir tingkat tinggi, sehingga soal yang digunakan yaitu ranah kognitif minimal pada tingkat analisis. Tes pilihan ganda ini akan diberikan pada siswa kelas IV- A dan IV- B SD Negeri 3 Petiken, Driyorejo- Gresik.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas isi dimana instrumen tes yang sudah dibuat divalidasi oleh ahli kemudian diuji cobakan kepada siswa. Validitas ini digunakan untuk mengetahui dukungan suatu butir soal terhadap skor total. Untuk menghitung validitas butir soal pada penelitian ini dengan menggunakan bantuan *Software* IBM SPSS16.0 *for Windows*. Hasil dari analisis validitas tiap butir soal dikonsultasikan dengan r tabel dan taraf signifikasinya 5%. Kritria butir soal dikatakan valid jika r hitung kurang dari 0,05. Sedangkan jika r hitung lebih dari 0,05 maka butir soal tersebut tidak valid atau gugur dan tidak dapat digunakan sebagai alat tes sehingga soal tersebut harus diganti.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan merupakan data normal atau tidak pada hasil pre test dan post test kelas yang menggunakan model *discovery learning* dan kelas konvensional. Dalam hal ini pengujian dilakukan dengan menggunakan *Software* IBM SPSS16.0 *for Windows*. Uji normalitas yang dugunakan dalam penelitian ini adalah uji *Kolmogorov Smirnov* dengan taraf signifikansi 5%. Jika hasil perhitungan memiliki nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal, begitu juga sebaliknya. Instrumen penelitian disamping harus valid, juga harus dapat dipercaya (reabel). Oleh karena itu digunakan uji reliabilitas yang tujuannya untuk mengetahui ketetapan pernyataan dari suatu instrumen, artinya instrumen penelitian bila digunakan pada kelompok yang sama pada waktu yang berbeda hasilnya akan sama. Reliabilitas sama dengan konsistensi atau keajekan. Pada hakikatnya menguji keajekan pertanyaan tes apabila diberikan berulang kali pada objek yang samaUntuk menghitung reliabilitas pada penelitian ini menggunakan bantuan *Software* IBM SPSS16.0 *for Windows* pada pilihan *Reliability Analysis- Spearman Brown*. Kriteria soal dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* > dari yang dipersyaratkan yaitu 0,6 maka intrumen tersebut reliabel dan sebaliknya jika nilai *Cronbach Alpha* < dari yang dipersyaratkan yaitu 0,6 maka intrumen tersebut tidak reliabel.

Uji homogenitas ialah untuk menguji beberapa bagian sampel yakni seragam tidaknya variansi sampel- sampel yang diambil dari populasi yang sama. Dalam menguji homogenitas sampel, pengetasan didasarkan atas asumsi bahwa apabila varians yang dimiliki oleh sampel- sampel yang bersangkutan tidak jauh berbeda, maka sampel- sampel tersebut cukup homogen (Arikunto, 2013:263-364). Dalam hal ini pengujian dilakukan dengan menggunakan *Software* IBM SPSS16.0 *for Windows*. Uji homogenitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Levene* dengan taraf signifikansi 5%. Data dikatakan homogen jika memiliki nilai F hitung lebih dari 0,05 begitu juga sebaliknya.

Uji beda hipotesis ini dikukan pada desain eksperimen yang menggunakan kelompok kontrol *pre- test* dan *post- test.* Pola penelitian pada desain ini dilakukan terhadap 2 kelompok, yang satu merupakan kelompok eksperimen (yang mendapatkan perlakuan) dan kelompok kontrol atau kelompok pembanding yang tidak medapatkan perlakuan. Untuk data yang berasal dari populasi yang berdistribusi normal tetapi tidak homogen dilakukan pengujian dengan menggunakan uji t sedangkan untuk data yang berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal maka dilakukan pengujian menggunakan uji non- parametrik *Wilcoxon*. Dalam hal ini pengujian dilakukan dengan menggunakan *Software* IBM SPSS16.0 *for Windows.*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan dipaparkan tentang kegiatan- kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data- data yang diperlukan dalam menemukan jawaban dari permasalahan yang telah disebutkan pada bab sebelumnya.

**HASIL**

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti mengadakan uji validitas dan reliabilitas butir soal. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan uji validitas isi, dimana validitas dilakukan oleh dosen ahli yang kemujian diuji cobakan kepada siswa. Uji validitas dilakuka di kelas IV-C pada tanggal 14 Maret 2015 di SD Negeri 3 Petiken dengan jumlah 20 siswa. Soal yang akan diuji cobakan kepada siswa sebanyak 15 butir soal. Analisis validitas bertujuan untuk menguji apakah tiap butir pertanyaan benar- benar telah sahih, analisis ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara skor item dengan skor total item. Berikut hasil pengujian validitas dengan perhitungan SPSS 16.0:

**Tabel 1**

**Hasil Uji Validitas**

| **Variabel** | **Soal** | **Koefisien Korelasi** | **Sig** | **Kriteria** |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Hasil Belajar IPS | S.1 | 0,589 | 0,006 | Valid |
| S.2 | 0,910 | 0,000 | Valid |
| S.3 | -0,60 | 0,803 | Tidak Valid |
| S.4 | 0,849 | 0,000 | Valid |
| S.5 | 0,700 | 0,001 | Valid |
| S.6 | 0,544 | 0,013 | Valid |
| S.7 | 0,749 | 0,000 | Valid |
| S.8 | 0,413 | 0,070 | Tidak Valid |
| S.9 | 0,642 | 0,002 | Valid |
| S.10 | 0,304 | 0,193 | Tidak Valid |
| S.11 | 0,849 | 0,000 | Valid |
| S.12 | 0,466 | 0,038 | Valid |
| S.13 | 0,586 | 0,007 | Valid |
| S.14 | 0,641 | 0,002 | Valid |
| S.15 | 0,598 | 0,005 | Valid |

Dari uji validitas yang dilakukan terdapat 3 soal yang tidak valid, dari ke tiga soal yang tidak valid maka peneliti harus menganti dengan soal baru yang kemudian akan dapat digunakan dalam penelitian. Setelah uji validitas maka dilakukan uji reliabilitas dari data yang diperoleh. Dari uji reliabilitas soal diperoleh *Cronbach’s Alpa* 0,853, maka data dikatakan reliabel karena *Cronbach’s Alpa* 0,853>0,6. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh relliabel atau bisa dikatakan hasilnya tetap bila dilakukan tes sampai berulang kali.

Setelah itu peneliti melakukan penelitian pada tanggal 24 Maret 2015 untuk memperoleh data yang diperlukan. Setelah pengumpulan data selesai, langkah selanjutnya adalah menyajika data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Data yang telah dikumpulkan oleh penelitia yaitu data hasil tes yang meliputi *Pre test* dan *post test* yang akan dijelaskan secara terperinci. Deskripsi data dalam penelitian ini memberikan gambaran mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 80 siswa kelas IV SD Negeri 3 Petiken yang mengikuti pembelajaran IPS dengan materi kegiatan ekonomi dalam pemanfaatan SDA, yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas kontrol (IV-A) dan kelas eksperimen (IV-B) dengan jumlah masing- masing kelas 40 siswa. Kelas eksperimen adalah kelas yang menggunakan model *discovery learning,*sedangkan kelas kontrol adalah kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Data hasil belajar siswa antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen, ditunjukkan pada tabel 2 sebagai berikut:

**Tabel 2.**

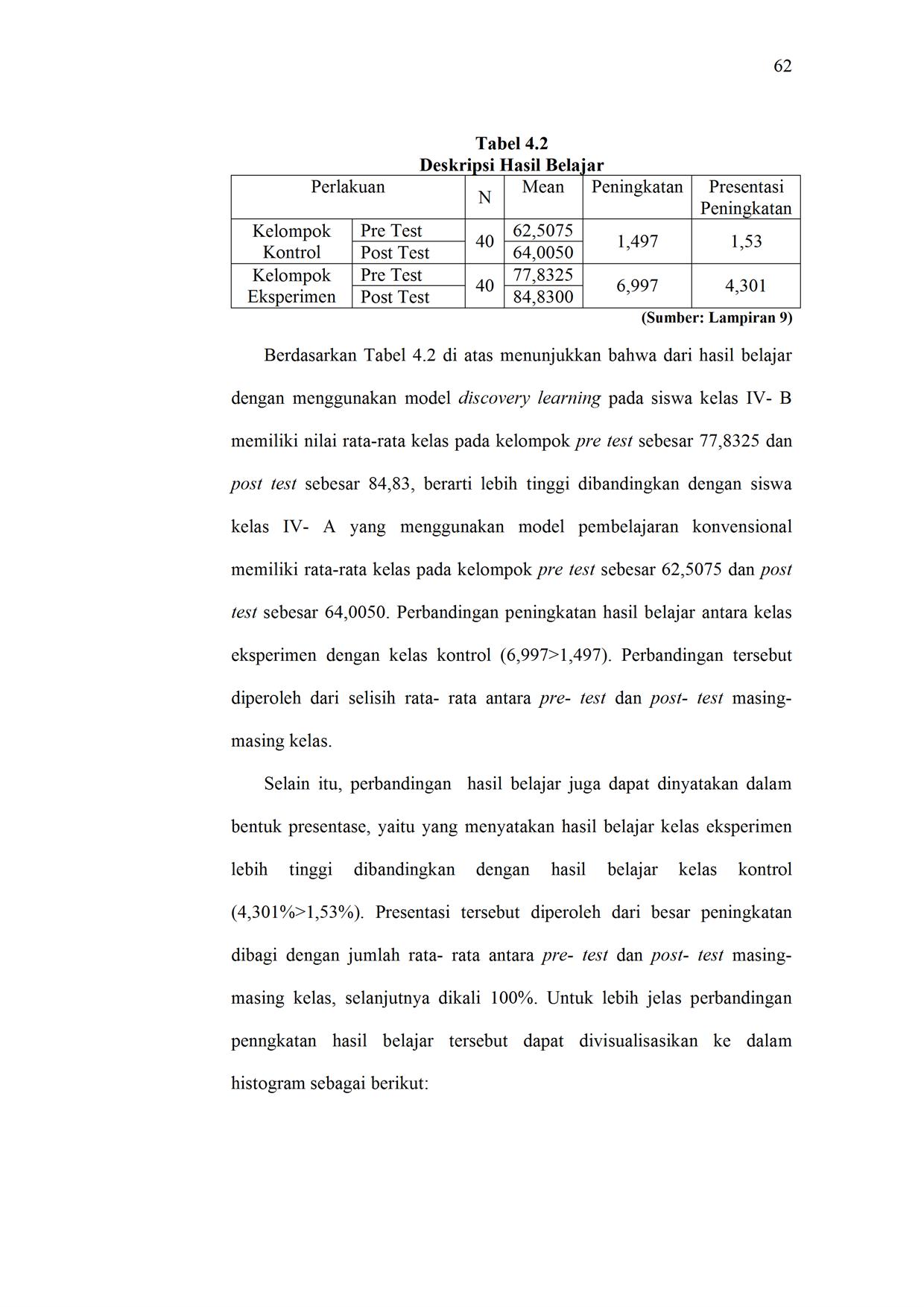
**Data Hasil *Pre Test* dan *Post Test* Kelas Kontrol dan Eksperimen**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Kelas IV- A (Kontrol) | | | | Kelas IV- B (Eksperimen) | | | |
| No. | Nama | Hasil Belajar | | No. | Nama | Hasil Belajar | |
| ***Pre test*** | ***Post test*** | ***Pre test*** | ***Post test*** |
| 1 | FL | 66,7 | 53,3 | 1 | OS | 80,0 | 100,0 |
| 2 | A J | 46,7 | 80,0 | 2 | Mm | 86,7 | 100,0 |
| 3 | MH | 100,0 | 0,0 | 3 | DN | 46,7 | 100,0 |
| 4 | AN | 100,0 | 53,3 | 4 | NE | 86,7 | 100,0 |
| 5 | AN | 100,0 | 46,7 | 5 | RA | 66,7 | 100,0 |
| 6 | LI | 93,3 | 66,7 | 6 | DA | 80,0 | 100,0 |
| 7 | AE | 93,3 | 60,0 | 7 | AM | 66,7 | 100,0 |
| 8 | MA | 26,7 | 33,3 | 8 | AI | 73,3 | 93,3 |
| 9 | NR | 100,0 | 46,7 | 9 | RR | 80,0 | 100,0 |
| 10 | DE | 86,7 | 46,7 | 10 | DG | 66,7 | 93,3 |
| 11 | AD | 66,7 | 6,7 | 11 | BK | 100,0 | 93,3 |
| 12 | MA | 53,3 | 26,7 | 12 | FA | 100,0 | 93,3 |
| 13 | TA | 93,3 | 73,3 | 13 | IF | 46,7 | 93,3 |
| 14 | SM | 80,0 | 80,0 | 14 | FR | 93,3 | 100,0 |
| 15 | BS | 100,0 | 46,7 | 15 | MT | 80,0 | 100,0 |
| 16 | RB | 86,7 | 33,3 | 16 | TS | 100,0 | 100,0 |
| 17 | FA | 33,3 | 73,3 | 17 | SH | 46,7 | 86,7 |
| 18 | NA | 86,7 | 100,0 | 18 | EP | 46,7 | 100,0 |
| 19 | MR | 100,0 | 53,3 | 19 | MU | 93,3 | 100,0 |
| 20 | MA | 20,0 | 93,3 | 20 | RR | 40,0 | 66,7 |
| 21 | SP | 0,0 | 66,7 | 21 | AD | 33,3 | 26,7 |
| 22 | MD | 53,3 | 86,7 | 22 | AA | 53,3 | 86,7 |
| 23 | MA | 0,0 | 93,3 | 23 | LR | 86,7 | 40,0 |
| 24 | DP | 66,7 | 26,7 | 24 | AM | 93,3 | 100,0 |
| 25 | PA | 33,3 | 26,7 | 25 | LR | 80,0 | 40,0 |
| 26 | DA | 66,7 | 100,0 | 26 | AS | 93,3 | 93,3 |
| 27 | DG | 86,7 | 0,0 | 27 | RF | 100,0 | 100,0 |
| 28 | AB | 6,7 | 26,7 | 28 | CN | 93,3 | 20,0 |
| 29 | RA | 66,7 | 46,7 | 29 | MF | 93,3 | 53,3 |
| 30 | SF | 46,7 | 80,0 | 30 | MF | 86,7 | 46,7 |
| 31 | MH | 26,7 | 100,0 | 31 | TR | 86,7 | 100,0 |
| 32 | RN | 46,7 | 100,0 | 32 | FS | 86,7 | 93,3 |
| 33 | FS | 6,7 | 100,0 | 33 | YS | 93,3 | 53,3 |
| 34 | NK | 100,0 | 100,0 | 34 | GG | 93,3 | 93,3 |
| 35 | NI | 33,3 | 100,0 | 35 | MF | 93,3 | 86,7 |
| 36 | RA | 26,7 | 86,7 | 36 | NI | 73,3 | 73,3 |
| 37 | FS | 66,7 | 100,0 | 37 | NH | 53,3 | 93,3 |
| 38 | BD | 73,3 | 86,7 | 38 | NB | 66,7 | 100,0 |
| 39 | RJ | 93,3 | 93,3 | 39 | SA | 80,0 | 100,0 |
| 40 | AL | 66,7 | 66,7 | 40 | AS | 93,3 | 66,7 |
| **∑** | | **2500,3** | **2560,2** | **∑** | | **3113,3** | **3386,5** |

Dari data tersebut dapat diketahui jumlah nilai *pre test* dan *post tes* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, selanjutnya dari nilai keseluruhan maka dapat diketahui nilai rata- rata *pre test* dan *post test* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, dengan cara menjumlahkan masing- masing nilai dan membaginya dengan banyaknya siswa sehingga dengan cara tersebut maka akan dapat diketahui mean dari hasil *pre test* dan *post test* masing- masing kelas. Mean hasil belajara siswa untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3. deskripsi hasil belajar.

**Tabel 3.**

**Deskripsi Hasil Belajar**

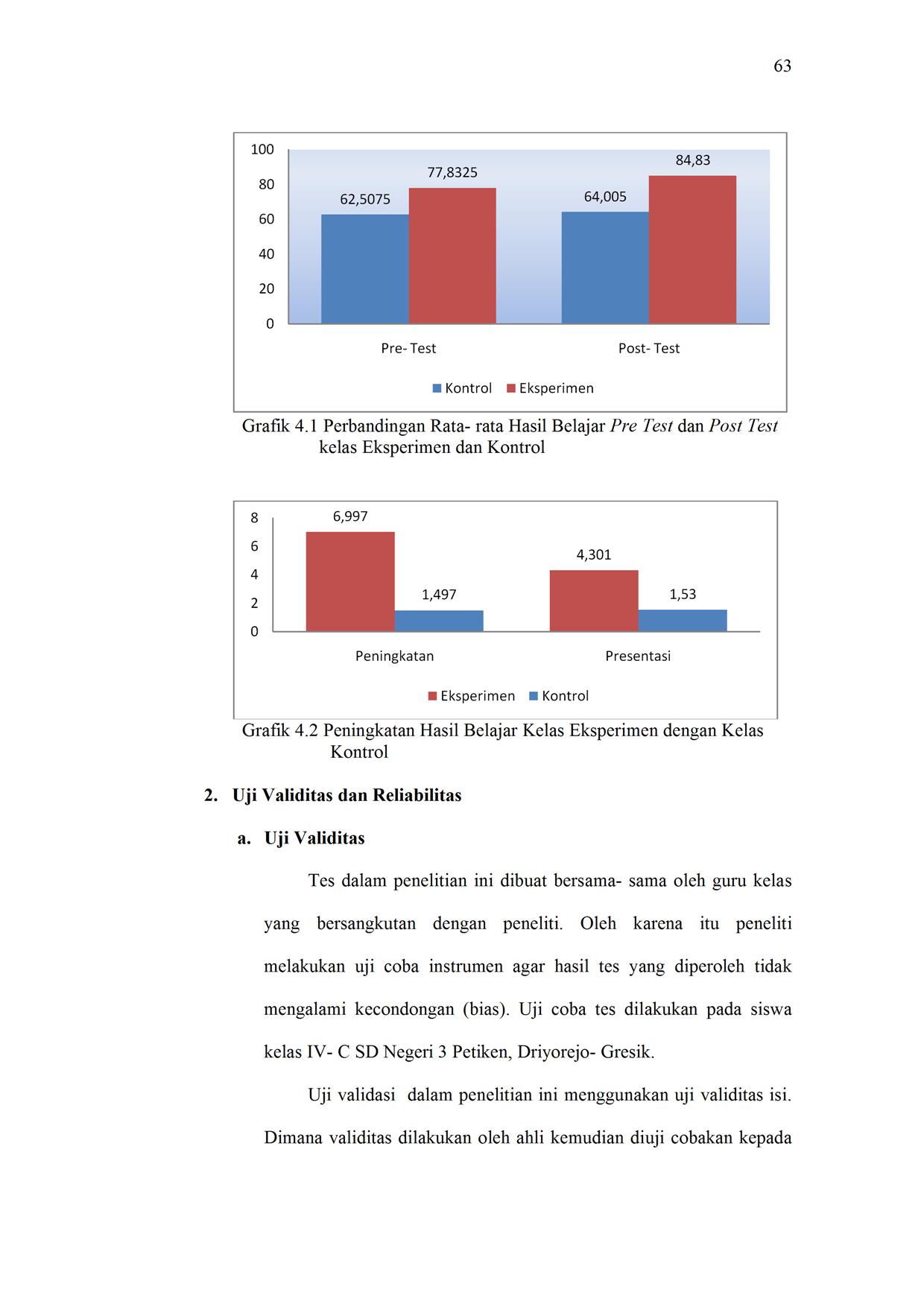


Berdasarkan Tabel 3. di atas menunjukkan bahwa dari hasil belajar dengan menggunakan model *discovery learning* pada siswa kelas IV- B memiliki nilai rata-rata kelas pada kelompok *pre test* sebesar 77,8325 dan *post test* sebesar 84,83, berarti lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelas IV- A yang menggunakan model pembelajaran konvensional memiliki rata-rata kelas pada kelompok *pre test* sebesar 62,5075 dan *post test* sebesar 64,0050. Perbandingan peningkatan hasil belajar antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol (6,997>1,497). Perbandingan tersebut diperoleh dari selisih rata- rata antara *pre- test* dan *post- test* masing- masing kelas.

Selain itu, perbandingan hasil belajar juga dapat dinyatakan dalam bentuk presentase, yaitu yang menyatakan hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar kelas kontrol (4,301%>1,53%). Presentasi tersebut diperoleh dari besar peningkatan dibagi dengan jumlah rata- rata antara *pre- test* dan *post- test* masing- masing kelas, selanjutnya dikali 100%. Untuk lebih jelas perbandingan penngkatan hasil belajar tersebut dapat divisualisasikan ke dalam histogram sebagai berikut:



**Grafik 1. Perbandingan rata- rata Hasil Belajar *Pre Test* dan *Post Test* Kelas Eksperimen dan Kontrol**



**Grafik 2.Peningkatan Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Dari grafik tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar dengan menggunakan model *discovery learning* pada siswa kelas IV-B memiliki nilai rata- rata dan presentasi peningkatan hasil belajar lebih tinggi dibandingkan dengan kelas IV-A (kelas kontrol) yang menggunakan model pembelajaran konvensional

Selanjutnya melakukan uji analisis hasil tes yang meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan persyaratan analisis. Pengujian persyaratan analisis data dalam penelitian ini meliputi uji normalitas dan homogennitas. Uji normallitas digunakan untuk mengetahui apakah suatu dat memiliki sebaran normal atau tidak. Untuk mengetahui apakah data tersebut mengikuti dapat dilakukan dengan metode *Kolmogorov Smirnov*. Hasil output *Software* IBM SPSS16.0 *for Windows* dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

**Tabel 4**

**Hasil Uji Normalitas**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | Kelas Kontrol | Kelas eksperimen |
| N  Normal Parameters a,b  Mean  Std. Deviation  Absolute  Positive  Negative  Kolmogorov-Smirnov Z  Asymp. Sig. (2-tailed) | 80  63.2563  31.01096  .138  .118  -.138  1.231  .096 | 80  81.3313  21.24601  .226  .190  -.226  2.020  .001 |

****

Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan bantuan SPSS 16.0 didapatkan nilai signifikan *Kolmogorov Smirnov* pada kelompok kontrol sebesar 0,096, berarti mengikuti sebaran normal, karena memiliki nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Sedangkan pada kelompok eksperimen sebesar 0,001, berarti data hasil belajar tidak memiliki sebaran normal, karena memiliki nilai signifikan lebih kecil dari 0,05. Oleh karena asumsi normalitas tidak terpenuhi, maka uji beda *t paired test* tidak bisa digunakan karena termasuk statistik parametrik, berarti uji beda yang digunakan yang termasuk dalam statistik non parametrik yaitu pada uji *Wilcoxon*.

Setelah melakukan uji normalitas selanjutnnya melakukan uji homogenitas. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui kesamaan sampelnya yaitu homogen atau heterogen. Hasil output *Software* IBM SPSS 16.0 *for Windows* dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut :

**Tabel 5**

**Hasil Uji Homogenitas**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | | Levene’s Test for Equality of Variances | |
| F | Sig. |
| Hasil Belajar | Kelompok Kontrol | 0,090 | 0,765 |
| Kelompok Eksperimen | 0,87 | 0,351 |

Hasil uotput SPSS 16.0 pada uji homogenitas didapatkan nilai *Levene’ test* (Fhitung) pada kelompok kontrol sebesar 0,090 dengan nilai signifikansi sebesar 0,756 dan pada kelompok eksperimen sebesar 0,879 dengan nilai signifikansi sebesar 0,351 berarti data hasil belajar dengan metode pembelajaran konvensional dan *discovery learning* telah memenuhi asumsi homogenitas, karena memiliki nilai signifikan lebih dari 0,05. Adapun prosedur hipotesis untuk uji homogeitas adalah: (1) H0 berbunyi kedua populasi memiliki varian yang sama (homogen), Ha berbunyi kedua populasi memiliki varian yang heterogen; (2) menentukan taraf nyata (0,05); (3) menghitung F dengan rumus: Levene Statistik KK = 0,090 sig.= 0,765, Levene Statistik KE = 0,879 sig. = 0,351; (4) menentukan kriteria penerimaan H0 yaitu: H0 ditolak bila sig. Fhitung ≤ 0,05 atau H0 diterima bila sig. Fhitung > 0,05; (5) Keputusan H0 diterima bila sig. Fhitung > 0,05; (6) kesimpulan: kedua populasi memiliki varian yang sama (homogen).

Berdasarkan deskripsi data dan persyaratan analisis, telah menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak normal tetapi homogen. Untuk itu pengujian hipotesis tentang hasil belajar dengan dengan menggunakan statistik parametrik tidak dapat dilakukan. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji hipotesis dengan menggunakan statistik non- parametrik pada uji Wilcoxon mengingat uji normalitas yang dilakukan memiliki sebaran yang tidak normal. Uji hipotesis digunakan untuk mencari perbedaan hasil belajar mata pelajaran IPS pada kelas IV-A dan IV-B dengan model pembelajaran konvennsional dan model *discovery learning*. Hasil output *Software* IBM SPSS 16.0 *for Windows* dapat dilihat pada Tabel 4.7 sebagai berikut :

**Tabel 6**

**Hasil Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test***

******

|  |  |
| --- | --- |
|  | Kelompok Eksperimen- Kelompok Kontrol |
| Z  Asymp. Sig. (2-tailed) | -3.813a  .000 |

****

Berdasarkan uji *Wilcoxon signed rank test* pada perhitungan SPSS 16,0 diperoleh nilai *Zhitung* sebesar −3,818 dengan nilai signifikan sebesar 0,00, berarti ada perbedaan hasil belajar mata pelajaran IPS antara kelas IV-A dan IV-B dengan model pembelajaran konvensional dan model *discovery learning*, karena memiliki nilai signifikankurang dari 0,05.

Adapun prosedur hipotesis untuk uji asumsi hipotesis sebagai berikut: (1) menentukan formulasi hipotesis nihil dan hipotesis alternatif H0 berbunyi tidak ada perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS antara kelas IV-A dan IV-B dengan model pembelajaran konvensional dan model *discovery learning*, H1 berbunyi ada perbedaan hasil belajar mata pelajaran IPS antara kelas IV-A dan IV-B dengan model konvensional dan model *discovery learning*; (2) uji statistik yang digunakan adalah Zhitung = −3,813 p = 0,000; (3) taraf signifikasi yang digunakan adalah 5%; (4) kriteria pengujian hipotesisnya yaitu: tolak H0 dan terima H1 jika niali signifikan Z (*Wilcoxon Test*) kurang dari 0,05 dan sebaliknya jika terima H0 dan tolak H1; (5) kesimpulan: terima H1 dan tolak H0 berarti ada perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS antara kelas IV-A dan IV-B dengan model konvensional dan nodel *discovery learning*, karena nilai signifikan *Wilcoxon test* kurang dari 0,05.

**PEMBAHASAN**

Pembahasan dalam penelitian ini adalah mengenai pengaruh penerapan model *discovery learnig* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Negeri 3 Petiken, Driyorejo- Gresik. Sampel dalam penelitian ini terdiri atas dua kelas, yaitu kelas eksperimen (IV- B) dengan jumlah 40 siswa dan kelas kontrol (IV- A) dengan jumlah 40 siswa. Kelas eksperimen adalah kelas yang mendapatkan perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan model *discovery learning,* sedangkan kelas kontrol adalah kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Dengan adannya perlakuan yang diberikan terhadap kedua kelas tersebut diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa pada materi Kegiatan Ekonomi dalam Pemanfaatan SDA.

Pemberian perlakuan dilakukan di kelas eksperimen yaitu kelas IV-B dan dilaksanakan pada proses pembelajaran belangsung dengan menggunakan model *doscovery learniing*. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data tentang pengaruh penggunaan model *discovery learning* dalam proses pembelajaran. Perlakuan diberikan dalam 2x pertemuan. Siswa diberikan materi pokok tentang kegiatan ekonomi dalam pemanfaatan SDA yang ada di lingkungan sekitar. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 24 Maret 2015 pada pukul 7.30- 08.10 WIB dan tanggal 25 Maret 2015 pada pukul 09.00- 09.40 WIB.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan adanya perbedaan hasil belajar antara model pembelajaran konvensional dengan model *discovery learning* pada mata pelajaran IPS siswa kelas IV SD Negeri 3 Petiken, Driyorejo- Gresik, hal ini dapat diketahui dari nilai *Z*hitung dari variabel hasil belajar, diperoleh nilai signifikan *Wilcoxon test* kurang dari 0,05 sehingga kesimpulannya H0 ditolak dan H1 diterima. Hal ini berarti hipotesis alternatif yang berbunyi : ”Ada pengaruh penerapan model *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa kelas IV di SD Negeri 3 Petiken Driyorejo Gresik” adalah terbukti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS melalui model *discovery learning* lebih baik daripada menggunakan model pembelajaran konvensional karena dengan penerapan model *discovery learning* siswa memiliki rata-rata nilai yang lebih tinggi daripada dengan penerapan model pembelajaran konvensional, maka dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan setelah pemberian perlakuan dan hipotesis diterima.

Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Wilcolx (dalam Suprihartiningrum, 2013) mengatakan bahwa dalam pembelajaran penemuan, siswa didorong untuk belajar aktif melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep- konsep, prinsip- prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip- prinsip untuk diri mereka sendiri. Hasil penelitian yang diperoleh tersebut sesuai dengan teori model pembelajaran *discovery learning* menurut Serta pendapat Brunner (dalam Faizah, 2014:35) juga meyakini bahwa model *discovery learning* memberikan implikasi terhadap proses pembelajaran yang mana akan mampu memberikan jaminan ideal bagi kematangan siswa dalam mengikuti materi pelajaran, sehingga pada perkembangan selanjutnya dapat memperkuat wacana intelektual mereka. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan Faizah (2014) dimana terbukti dengan kegiatan pembelajaran dan perlakuan dengan menggunakan model *discovery learning* menunjukkan siswa lebih memahami pembelajaran yang dilakukan. Serta hasil studi Faizah menunjukkan kemajuan hasil belajar siswa yang cukup pesat.

Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Widiadnyana, dkk dengan menggunakan model *discovery learning* terdapat perbedaan nilai rata- rata pemahaman konsep dan sikap ilmiah siswa yang signifikan antara kelompok siswa yang belajar dengan model *discovery learning*  dengan pengajaran langsung. Penelitian yang dilakukan oleh Putrayasa, dkk juga menunjukkan bawasannya dengan menggunakan model *discovery learning*  terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *discovery learning* dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional, terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan minat terhadap hasil belajar IPA siswa.

Model *discovery learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dan secara signifikan rata- rata lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini dikarenakan model *discovery learning* didasari oleh teori kontrutivis, siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Pengetahuan yang diperoleh dapat bertahan lebih lama dan dapat meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berpikir. Pemahaman siswa berkembang melalui kegiatan observasi terhadap objek dan eksplorasi informasi serta diskusi. Dari hasil observasi siswa akan mencoba untuk menterjemahkan informasi yang didapat atau memberikan makna atas informasi tersebut dalam upaya mengkomunikasikannya. Siswa juga akan menterjemahkan atau memberikan makna atas hasil eksplorasi untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang diberikan. Melalui diskusi siswa akan mengungkapkan suatu pernyataan- pernyataan dalam bentuk yang lain, sehingga siswa akan berlatih dalam memberikan makna suatu pernyataan.kegiatan seperti ini terdapat pada sintak- sintak model *discovery learning*. Dengan sintak- sintak inilah akan melatih diri siswa untuk dapat aktif dalam pembelajaran yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi semakin baik.

Saat pelaksanaan perlakuan di kelas eksperimen, siswa antusias dalam mengikuti setiap langkah dari model *discovery learning*  misalnya merasa senang karena diberi kesempatan untuk mengungkapkan kemampuan awalnya tentang materi yang dibahas selain itu siswa juga diberikan kesempatan mengeksplorsi pengetahuannya melalui kegiatan penemuan. Selain itu, siswa merasa paham atas materi yang sedang dibahas karena dalam melakukan model ii guru menyampaikan suatu masalah untuk menggugah dan menimbulkan kepenasaran- kepenasaran siswa tentang fenomena tertentu. Masalah itu mendorong siswa untuk mau melakukan suatu rangkaian mendalam. Sehingga dari dalam diri siswa akan muncul berbagai pertanyaan- pertanyaan yang membuat mereka semakin berntusias.

Sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh dan dukungan dari teori yang ada beserta hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, maka model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *discovery learning* dapat memberikan pengalaman belajar yang dieroleh oleh siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian, karena hasil belajar yang diperoleh dengan perlakuan menggunakan model *discovery learning* tinggi, maka perlakuan menggunakan model *discovery learning* memberikan pengaruh yang baik terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang diajukan juga dapat terjawab yaitu “ada pernbedaan signifikan terhadap hasil belajar siswa yang diberi perlakuan dengan model *discovery learning* dengan siswa yang menggunakan model konvensional kelas pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Negeri 3 Petiken, Driyorejo- Gresik.

**PENUTUP**

**Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat diketahui bahwa ada perbedaan signifikan hasil belajar dengan menggunakan model *discovery learning* dan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPS kelas IV, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Negeri 3 Petiken, Driyorejo- Gresik.

Dengan demikian, karena hasil belajar yang diperoleh dengan perlakuan menggunakan model *discovery learning* tinggi, maka perlakuan menggunakan model *discovery learning* memberi pengaruh yang baik terhadap hasil belajar siswa.

**Saran**

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan dan simpulan yang diperoleh, dapat dikembangkan beberapa saran bagi pihak- pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini. Adapun saran- saran yang dikemukakan adalah sebagai berikut (1) Guru hendaknya dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, salah satunya dengan cara menggunakan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang menekankan pada proses berpikir siswa secara kritis siswa dituntut untuk aktif mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan sehingga anak merasa tertarik dan tidak bosan; (2) Hendaknya siswa memupuk rasa percaya dirinya seperti berani mengungkapkan argumentasi dalam suatu kelompok untuk memecahkan masalah pengetahuan yang dihadapi dengan cara melatih siswa melalui kegiatan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Dengan begitu, siswa akan terdorong untuk aktif mencari informasi yang lebih banyak lagi sehingga kemampuannya semakin bertambah; (3) Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan model *discovery learning* yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa bukan hanya pada mata pelajaran IPS.

**DAFTAR PUSTAKA**

Amri, Sofan Dick. 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif Dan Inovatif Dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Faizah,Emi Nur. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Siswa pada Pelajaran IPS Kelas V SDN Segunung Kecamatan Dlaggu Kabupaten Mojokerto*. Tidak Diterbitkan. Surabaya: PPs Universitas Negeri Surabaya.

Hamiyah, Nur dan Muhammad Jauhar. 2014. *Strategi Belajar- Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Kosasih. 2013. *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.

Putrayasa, I Made. H, Syahruddin dan I Gede Margunayasa. 2014. “Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa”. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha.*Vol. 2 (1): Hal. 3.

Roesminingsih. 2011. *Teori dan Praktek Pendidikan*. Surabaya: Bintang Surabaya.

Siradjuddin dan Suhanadji. 2012. *Pendidikan IPS (Hakikat, Konsep, Dan Pembelajaran)*. Surabaya: Unesa University Press.

Suprihartiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Satuan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Widiadnyana I W, dkk.2014. ”Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Pemahaman Konsep IPA dan Sikap Ilmiah Siswa SMP”. *e- Journal Program Pascasarjana Universita Pendidikan Ganesha Program Studi IPA*. Vol. 4: Hal. 11.